

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MENULIS DRAMA BERDASARKAN PENGALAMAN PENGARANG SEBAGAI BAHAN AJAR DRAMA DI SMP/MTS

DIDIN KHAERUDIN
SMA NU Widasari, Indramayu, Indonesia
khaerudindidin07@gmail.com

SUHERLI KUSMANA
Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon, Indonesia
suherli02@gmail.com

IYAY ROBIA KHAERUDIN
Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon, Indonesia
robia.khaerudin@gmail.com



Diterima: 10 September 2019; Direvisi: 20 Oktober 2019; Dipublikasikan: November 2019

ABSTRAK

Penelitian yang dilakukan untuk mengembangkan bahan ajar teks drama berdasarkan pengalaman pengarang naskah drama bertujuan untuk mempermudah peserta didik dalam memahami materi teks drama. Selain itu, dengan berdasarkan pengalaman pengarang diharapkan peserta didik dapat mencontoh proses kreatif pengarang dalam menulis sebuah karya tulis. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis drama ditentukan berdasarkan penguasaan tentang unsur-unsur drama dan kemampuan mengembangkan cerita berdasarkan pengalaman penulis. Proses penulisan drama dilakukan dalam beberapa langkah-langkah: (1) mencari ide berdasarkan pengalaman pribadi, orang lain, atau lingkungan sekitar; (2) memproses ide untuk menemukan plot (alur cerita), tokoh atau perwatakan yang beragam dengan pertentangan batinnya, latar dan dialog, konflik yang menarik, dan pesan yang akan disampaikan; (3) memulai proses penulisan drama dengan tahapan dan unsur-unsur drama; (4) revisi produk drama. Bahan ajar yang dikembangkan disajikan dari kompetensi dasar pengetahuan dan kompetensi dasar keterampilan pembelajaran. Berdasarkan percobaan pada bahan ajar yang dikembangkan diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan menulis drama mendapat skor melebihi kriteria minimum, sehingga bahan ajar yang digunakan sudah efektif. Berdasarkan observasi diketahui bahwa bahan ajar dapat membantu peserta didik dalam belajar dan kegiatan siswa menjadi lebih mandiri, dan aktif.

Kata Kunci : Bahan Ajar, Pengalaman Pengarang, dan Teks Drama.

A. PENDAHULUAN

Sastra merupakan karya seni yang memiliki nilai estetika tinggi. Sastra adalah perwujudan ide dan gagasan seseorang yang disalurkan dengan media bahasa. Menurut Suharianto (2005:1) karya sastra adalah pengejawantahan kehidupan hasil pengamatan sastrawan atas kehidupan sekitar yang telah diwarnai dengan sikap penulisnya, latar belakang pendidikannya, keyakinannya, dan sebagainya. Sementara itu Sumarjo dan Saini K.M (1997:16) karya sastra merupakan hasil cipta atau karya yang bersifat imajinatif yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaian. Bersifat imajinatif artinya mengandung satu daya ungkap yang besar dalam melukiskan hakikat kehidupan.

Dari sekian banyak karya sastra salah satunya adalah drama. Drama merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Fiksi pertama-tama menyoran pada prosa naratif yang dalam hal ini adalah drama dan cerpen, bahkan kemudian fiksi sering dianggap bersinonim dengan drama. Abrams (Nurgiyantoro, 2002: 4), drama sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealakan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya tentu saja, juga bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2002: 4), sebuah drama biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan sesamanya.

Dari hasil studi pendahuluan di beberapa SMP/MTs di wilayah kecamatan Widasari dan Jatibarang ditemukan beberapa masalah terkait dengan pembelajaran menulis drama. Ditemukan masalah, siswa mengalami kesulitan menemukan ide/gagasan tema penulisan naskah drama, siswa juga kesulitan mengembangkan ide cerita menjadi naskah

drama, dan siswa belum mampu menulis naskah drama sesuai kaidah yang berlaku. Permasalahan tersebut perlu dicarikan solusi agar tujuan pembelajaran menulis drama dapat tercapai dengan baik.

Salah satu solusi yang penulis tawarkan adalah pengembangan bahan ajar. Penulis memilih pengembangan bahan ajar menulis drama ini didasarkan pada pengalaman pengarang. Pengalaman merupakan sesuatu hal yang berharga. Setiap pengarang memiliki pengalaman penciptaan drama masing-masing. Pengalaman-pengalaman tersebut akan lebih baik apabila dijadikan inspirasi oleh siswa dalam menulis teks drama karena mereka langsung belajar pada pengarang-pengarang drama.

Penelitian yang terkait dengan pengembangan bahan ajar yang berbasis pada pengalaman pencipta karya sastra dilakukan oleh Sriyanti dan Juniarti. Penelitian oleh Maya Sriyanti (2013) yang berjudul "Keefektifan Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning) Dalam Pembelajaran Menulis Narasi Ekspositoris Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Seyegan Sleman", diperoleh kesimpulan terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis narasi ekspositoris siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) dengan siswa yang mengikuti pembelajaran secara konvensional. Penelitian oleh Juniati (2014) yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Berdasarkan Pengalaman Orang Lain dalam Cerpen (Pelaku, Peristiwa, Latar) dengan Menggunakan Model Kata Kunci (Concept Sentence) Pada Siswa Kelas X MA Terpadu Ar-Rahman Nasol Kabupaten Ciamis", diperoleh hasil penelitian bahwa kemampuan menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen pada siswa kelas X MA Terpadu Ar-Rahman Nasol Kabupaten Ciamis meningkat.

Penelitian ini difokuskan pada pengembangan bahan ajar menulis drama berdasarkan pengalaman pengarang.

B. LANDASAN TEORETIS

1. Kurikulum 2013

a. Karakteristik Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, yakni Kurikulum 2006 atau KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) telah membawa perubahan yang mendasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pada Kurikulum 2006, mata pelajaran Bahasa Indonesia lebih mengedepankan pada keterampilan berbahasa dan sastra, sedangkan dalam kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan menalar. Perubahan ini terjadi dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa kemampuan menalar peserta didik Indonesia masih sangat rendah. Hal ini diketahui dari studi *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* tahun 2011, hanya lima persen peserta didik Indonesia yang mampu memecahkan persoalan yang membutuhkan pemikiran, sedangkan sisanya 95 persen hanya sampai pada level menengah, yaitu memecahkan persoalan yang bersifat hapalan. Ini membuktikan bahwa pendidikan Indonesia baru berada pada tatanan konseptual. Untuk itu, pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu solusi, yaitu dengan menjadikan mata pelajaran ini sebagai penghelel ilmu pengetahuan dan menggunakan pembelajaran berbasis teks.

Teks dapat berwujud teks tertulis maupun teks lisan. Teks merupakan ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang di dalamnya memiliki situasi dan konteks. Dengan kata lain, belajar bahasa Indonesia tidak sekadar memakai bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, tetapi perlu juga mengetahui makna atau bagaimana memilih kata yang tepat yang

sesuai tatanan budaya dan masyarakat pemakainya.

Mahsun (2014: 39) menyatakan, dalam pembelajaran bahasa ada dua komponen yang harus dipelajari, yaitu masalah makna dan bentuk. Kedua unsur tersebut harus hadir secara stimulant dan keduanya harus ada. Namun pemakai bahasa harus menyadari bahwa komponen makna menjadi unsur utama dalam pembentuk bahasa, dan karena itu bahasa menjadi sarana pembentukan pikiran manusia. Untuk itu guru perlu menyadari, bahwa kemampuan berpikir yang harusnya dibentuk dalam bahasa adalah kemampuan berpikir sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis. Secara stipulatif kemampuan berpikir tersebut disebut dengan berpikir metodologis yang hanya dapat dicapai melalui pembelajaran teks berdasarkan pendekatan ilmiah/saintifik.

Hal lain yang perlu dicermati oleh guru, bahwa karakteristik pembelajaran terkait erat dengan standar kompetensi lulusan dan standar isi. standar kompetensi lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai, dan standar isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang dikembangkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi. Sesuai dengan standar kompetensi lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan domain sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang memiliki karakteristik berbeda untuk masing-masing mata pelajaran.

Domain sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Domain pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Domain keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Pencapaian kompetensi tersebut berkaitan erat dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Untuk itu, guru harus merencanakan pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum dengan menggunakan pendekatan saintifik dan model pembelajaran yang mendorong kemampuan peserta didik untuk melakukan penyingkapan/penelitian, serta dapat menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok..

Dengan memahami keterkaitan masing-masing kompetensi dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia dengan pembelajaran berbasis teks akan mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik secara kreatif dan kritis. Di samping itu, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat berperan sebagai penghele dan pengintegrasikan ilmu lain.

2. Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan baik tertulis maupun tak tertulis yang digunakan untuk membantu guru atau dosen dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Dalam menjalankan proses pembelajaran, seorang guru membutuhkan suatu bahan ajar guna mendukung proses kegiatan belajar mengajar yang berkualitas dan bermakna. Sehingga setelah proses kegiatan belajar mengajar selesai maka memperoleh hasil pengajaran yang memuaskan. Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, dan prosedur) keterampilan, serta nilai dan sikap.

Jenis-jenis bahan ajar menurut Daryanto dan Dwicahyono (2014: 173), jenis-jenis bahan ajar sebagai berikut:

1. Bahan ajar pandang (*visual*) terdiri atas bahan cetak (*printed*) seperti antara lain handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*,

foto/gambar, non cetak (*non printed*), seperti bahan ajar/maket.

2. Bahan ajar dengar (*audio*) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio.
3. Bahan ajar pandang dengar (*oudio visual*) seperti video compact disk, film.
4. Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*) CAI (*computer assited instruction*), CD (*Compact disk*) multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web (*web based learning material*).

Buku pengayaan merupakan jenis buku yang digunakan dalam aktifitas belajar dan mengajar, prinsipnya semua buku dapat digunakan untuk bahan kajian pembelajaran (Arifin, 2009:56). Karakteristik buku pengayaan yakni sumber materi ajar berupa referensi baku mata pelajaran tertentu yang disusun sistematis dan sederhana disertai petunjuk pembelajaran. Dalam buku tersebut terdapat materi yang dapat meningkatkan, mengembangkan, dan memperkaya kemampuan peserta didik (Pusat Perbukuan 2008:12). Pengertian beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan merupakan materi ajar cetak yang dikemas sedemikian rupa yang berisi materi, dan petunjuk-petunjuk pembelajaran sehingga dapat meningkatkan, mengembangkan, dan memperkaya kemampuan siswa dalam belajar.

3. Drama

Drama merupakan karya sastra yang diciptakan untuk dipentaskan. Kata drama berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti “berbuat”, “berlaku”, “bertindak”, “bereaksi”, dan sebagainya (Harymawan dalam Dewojati, 2012: 7). Harymawan RMA dalam (Satoto, 2012:3) drama adalah cerita konflik manusia dalam bentuk dialog, yang diproyeksikan pada pentas, yang menggunakan bentuk cakapan dan gerak atau penokohan dihadapan para penonton.

Berdasarkan beberapa teori tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa drama

adalah sebuah lakon atau cerita berupa kisah kehidupan dalam dialog dan lakuan tokoh berisi konflik manusia. Drama sebagai karya sastra dapat dibedakan menurut dua penggolongan mendasar yaitu drama sebagai sastra lisan dan drama sebagai karya tulis. Sebagai sastra lisan drama adalah teater, sedang drama sebagai karya tulis adalah peranan naskah terhadap komunikasi drama itu sendiri. Drama memiliki beberapa unsur-unsur, yaitu sebagai berikut: 1) Tema, merupakan sumber gagasan atau ide cerita yang dikembangkan menjadi sebuah karangan yang digunakan pengarang dalam menyusun cerita; 2) Plot, Seperti juga bentuk-bentuk sastra lainnya, sebuah cerita drama pun harus bergerak dari satu permulaan (*beginning*) melalui suatu pertengahan (*middle*) menuju suatu akhir (*ending*); 3) Penokohan (Karakterisasi atau Perwatakan), karakter biasanya dipakai dalam dua konteks; 4) Dialog, adalah pembicaraan tokoh; 5) Latar, (*setting*) dalam arti yang lengkap meliputi aspek ruang dan waktu kejadiannya peristiwa; 6) Amanat, adalah Pesan atau sisipan nasihat yang disampaikan pengarang melalui tokoh dan konflik dalam suatu cerita.

4. Menulis Naskah Drama

Menulis naskah drama merupakan kegiatan proses kreatif. Menurut Komaidi (2011:5) proses kreatif adalah suatu proses bagaimana sebuah gagasan lahir dan diciptakan oleh seorang penulis menjadi sebuah karya tulis. Menulis naskah drama merupakan penciptaan karya sastra yang didasarkan pada konflik kehidupan manusia yang mempunyai nilai kehidupan, yang disajikan dalam bentuk dialog-dialog, yakni nilai-nilai yang bermakna kehidupan, yang mengarahkan dan meningkatkan kualitas hidup kita sebagai manusia. Penulisan naskah drama merupakan suatu proses yang utuh yang mempunyai keseluruhan. Ada unsur-unsur fundamental dalam naskah drama antara lain 1) penciptaan latar; 2) penciptaan tokoh yang hidup; 3) penciptaan konflik-konflik; penulisan adegan; dan

secara keseluruhan disusun ke dalam sebuah skenario (Komaidi 2011:188).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan suatu produk berupa pengembangan bahan ajar menulis teks drama berdasarkan pengalaman pengarangnya dalam pembelajaran menulis teks drama. Metode yang digunakan adalah Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development*). Penelitian dan pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan, produk di sini tidak selalu berbentuk benda keras (*hardware*), seperti buku, modul, LKS, alat bantu pembelajaran di kelas atau di laboratorium tetapi bisa juga berupa perangkat lunak (*software*), misalnya suatu program pembelajaran di kelas atau bahan ajar-bahan ajar pendidikan (Sukmadinata, 2010: 164).

Prosedur atau langkah-langkah yang dilalui dalam penelitian ini mengacu pada bahan ajar pendekatan sistem yang yang dikembangkan oleh Sukmadinata yang terdiri atas tiga tahap, yaitu: 1) Studi Pendahuluan, 2) Pengembangan Bahan ajar, dan 3) Uji Bahan ajar.

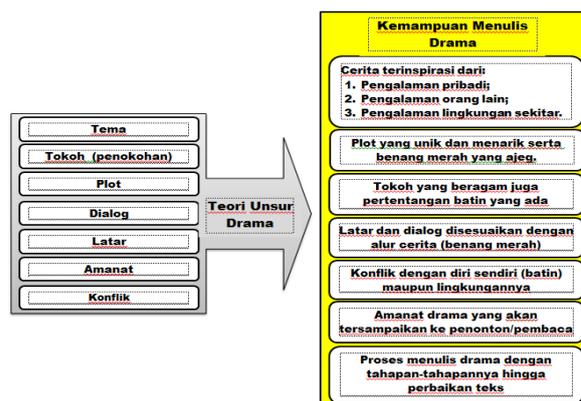
D. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan pengalaman penulis drama dalam menulis naskah drama, penulis selain memahami unsur-unsur dan kaidah kebahasaan drama juga perlu memahami dan peka terhadap masalah sosial masyarakat baik yang saat ini sedang hangat dibicarakan maupun masalah umum yang terjadi dan kaitan hakikat manusia yang di Indonesia masih memegang nilai budaya luhur untuk menciptakan kisah yang mudah disampaikan juga memiliki nilai lebih untuk penonton maupun pembaca naskah. Tokoh dan alur cerita yang berkaitan dengan masalah sosial, budaya, politik, dan agama

biasa menjadi hal yang menarik untuk disimak dan dibahas. Tokoh (perwatakan) menjadi identitas mutlak untuk menegaskan karakter cerita dengan unsur kejutan (surprise) yang dikemas baik lewat plot yang menarik maupun selingan cerita yang menggelitik. Masalah cerita (konflik) yang baik adalah masalah tokoh yang memiliki pergulatan batin baik dengan dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar. Isi dan tampilan prolog juga dapat menjadi tumpuan penting sebagai ciri khas maupun gambaran awal cerita drama yang mudah dipahami serta diingat. Pergantian babak juga dapat menjadi salah satu cara agar penulisan drama lebih menarik dan bagus saat dipentaskan. Dengan demikian, ini akan menciptakan naskah drama yang baik dan menarik dengan kesatuan unsur-unsur drama yang tadi disebutkan ditambah isi konflik dengan penyajian yang baik dan apik.

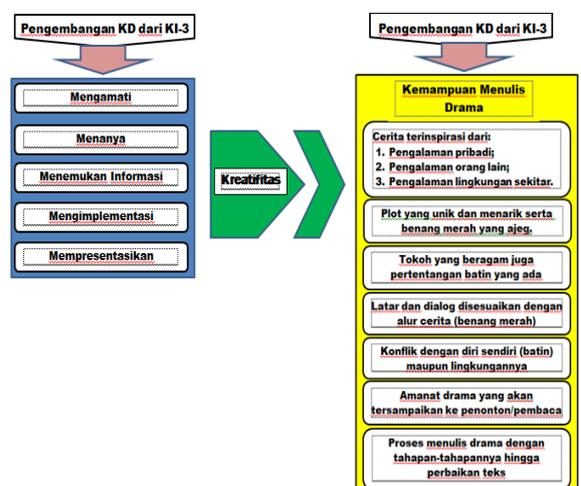
Ide atau gagasan dari pengalaman menjadi bahan dasar seorang penulis drama untuk menciptakan karya sastra drama. Untuk mengetahui ide itu, seorang penulis drama harus dapat peka (kepekaan batin) dan kreatif dari merefleksikan maupun menangkap fenomena baik dari pengalamannya sendiri, pengalaman dari orang lain, maupun pengalaman dari lingkungannya. Gagasan itu kemudian diolah dengan batin maupun pikiran penulis sehingga menjadi sebuah gagasan yang sempurna dan apik.

Selain kepekaan batin penulis drama dalam proses penulisan juga membutuhkan daya imajinasi dalam lebih menggambarkan dan memaparkan pengalaman yang ia dapat untuk dituangkan kedalam tulisan. Melalui imajinasi juga kisah drama akan terasa lebih hidup dan lebih menarik. Setelah proses menulis selesai, proses selanjutnya adalah proses perbaikan (revisi) guna untuk menyempurnakan naskah agar menjadi baik (sesuai kriteria penulisan naskah drama yang baik) dan lebih sempurna. Gambar 1 berikut menunjukkan pengalaman penulis drama dalam penulisan naskah drama.



Gambar 1 pengalaman penulis naskah drama

Materi pembelajaran berbasis kurikulum 2013 dikembangkan seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 2 Materi Pembelajaran Teks Drama

Berdasarkan Gambar 2 di atas, Setelah uji validitas pada materi pembelajaran dilakukan, ada beberapa poin yang perlu direvisi. Revisi tersebut adalah: (1) memberikan peta pikiran materi (pandangan umum) di awal pelajaran, (2) memberikan gambar cover yang mewakili isi materi pembelajaran, (3) memberikan instruksi untuk mengidentifikasi dan menganalisis unsur-unsur drama, (4) memberikan penjelasan tentang bagaimana mengaitkan pengalaman sebagai ide penulisan naskah drama, (5) menambahkan rujukan sumber materi atau sumber referensi, (6) memberikan contoh struktur unsur pembentuk drama disajikan dalam kolom tabel yang mudah dipahami,

(7) menambahkan langkah-langkah menulis naskah drama disajikan dengan contohnya, (8) memberikan penjelasan dari salah satu contoh pengalaman yang dalam untuk dijadikan naskah drama, (9) menyajikan contoh cara merevisi naskah drama sederhana dalam materi, (10) memberikan pedoman untuk proses kreatif dalam menulis drama, (11) menambahkan latihan kegiatan-kegiatan untuk mengimplementasikan langkah-langkah proses kreatif dalam penulisan drama, (12) menambahkan contoh drama anak yang ringan dipahami dan disesuaikan tingkat pendidikannya, (13) merevisi bahasa yang salah digunakan, dan 14) menambah materi proses kreatif menulis naskah drama. Hasil tes adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil pre-test bahan ajar, diindikasikan bahwa hasil t-hitung 22,47, dan hasil t-tabel dengan derajat kebebasan (dk) = n-1 dengan signifikansi 5% diperoleh:

$$db = N-1$$

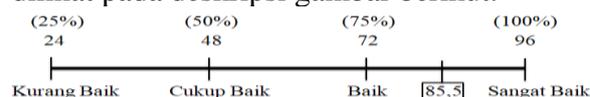
$$= 30 - 1 = 29$$

$$t\text{-tabel} = 1,69$$

Berdasarkan perhitungan statistik di atas, dapat disimpulkan bahwa t-hitung lebih tinggi dari t-tabel: t-hitung 22,47 dan t-tabel adalah 1,69. Berdasarkan hasil pengamatan dalam proses belajar mengajar, dapat disimpulkan bahwa menulis teks drama menggunakan pendekatan ilmiah yang didukung oleh bahan ajar menulis drama ini, meningkatkan aktivitas dan pemahaman peserta didik kelas VIII. Ini dapat dilihat peningkatannya ketika siswa dalam proses kreatif menulis naskah drama banyak bertanya dan lebih cepat tanggap untuk menulis naskah drama.

Kegiatan observasi dilakukan dengan hati-hati untuk meningkatkan persepsi dan rasa ingin tahu peserta didik tentang data / informasi setelah membaca materi selama pelajaran. Proses mencoba diamati untuk meminta peserta didik berpartisipasi aktif seperti mencoba untuk mengekspresikan ide, konsep, atau prinsip misalnya, setelah mereka memahami materi

selama kegiatan kelas. Pada tahap penalaran, peserta didik bersemangat untuk menjawab pertanyaan yang akan diverifikasi oleh fakta empiris yang diperoleh melalui kegiatan sebelumnya. Pada tahap konstruksi, mereka bertanggung jawab untuk melakukan tugas mereka. Setelah mereka mempelajari materi, peserta didik menunjukkan hasilnya dan menyerahkan karya mereka kepada guru. Proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik (ilmiah) melibatkan proses keterampilan seperti pengamatan yang diperlukan untuk mengajukan hipotesis, mencoba, berpikir tingkat tinggi, mengkonstruksi konsep, dan aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa. Hasil nilai observasi pada kegiatan siswa mendapat nilai rata-rata 85,5 dari total poin 96 yang berkategori sangat baik, ini dapat dilihat pada deskripsi gambar berikut.



Menurut analisis pada wawancara, dapat dinyatakan bahwa selain sudah memahami unsur dan kebahasaan drama, dalam menemukan ide atau gagasan cerita drama dapat bersumber dari pengalaman-pengalaman. Karena cerita/kisah drama merupakan cerminan nyata kehidupan manusia dan miniatur konflik masyarakat, maka proses menemukan ide atau gagasan cerita dapat diperoleh dari pengalaman penulis dan dipadu dengan imajinasi dan kreatifitas penulis. Hal itu sependapat dengan Abrams dalam Nurgiyantoro, drama sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur interinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya tentu saja, juga bersifat imajinatif. Sehingga penulis dituntut tidak hanya memahami konsep pengetahuan dramanya saja tetapi juga tentang keterampilan proses kreatif menulis drama. Ini juga sejalan dengan karakteristik

yang ditetapkan dalam proses pembelajaran Kurikulum 2013 yang bertujuan untuk menyeimbangkan pengetahuan dan keterampilan untuk memperkuat proses pembelajaran. Proses pembelajaran tidak dapat diajarkan secara terpisah sehingga KI-4 tidak dapat diselesaikan sebelum KI-3. Oleh karena itu, bahan ajar untuk menulis drama dalam penelitian ini diintegrasikan dengan pemahaman konten, pesan, dan aspek linguistik dari drama itu sendiri. Disebutkan pula bahwa proses kreatif penulisan drama berawal dari pencarian ide yang berasal dari pengalaman. Gagasan itu kemudian diproses dengan cara menganalisis masalah (konflik), alur cerita (plot), cara penyajian cerita dan pesan yang terkandung. Selanjutnya adalah proses penulisan, yang dilakukan dengan sangat memperhatikan lebih baik pada unsur-unsur maupun kaidah kebahasaan drama. Tahap ini juga menjadi deskripsi dari tahap sebelumnya, dengan lebih memberikan kebebasan dalam mengeksresikan ide dan mendorong siswa lebih kreatif serta aktif dalam menulis naskah. Tahap terakhir adalah proses revisi, yang meliputi koreksi kata-kata, kalimat, jalan cerita (plot), penyempurnaan konflik, penegasan karakter tokoh, petunjuk naskah dan unsur-unsur lain, untuk mengakomodasi pemenuhan keindahan karya dalam hal intrinsitas, ekstrinsitas, dan bentuknya. Proses yang mengarah pada revitalisasi keaslian, kebebasan, dan ketulusan karya melalui keindahan bahasa diidentifikasi sebagai proses pemahaman pengalaman. Pengalaman menulis penulis naskah drama kemudian dikembangkan menjadi bahan ajar, melalui proses-proses berikut ini: (1) mengidentifikasi tema dan konflik drama; (2) menganalisis unsur dan bentuk naskah drama; (3) menganalisis cara menulis naskah drama yang baik; (4) menulis drama dengan memperhatikan unsur-unsurnya. Deskripsi kemudian ditambahkan ke setiap pengembangan kompetensi yang meliputi: (1) kompetensi dasar, (2) tujuan pembelajaran, (3) uraian materi yang terdiri

dari beberapa kegiatan yang sesuai dengan tujuan, (4) contoh, dan (6) uji kompetensi dan latihan menulis naskah drama. Hasil pengembangan materi kemudian divalidasi oleh penilai sebagai evaluasi produk yang dirancang, untuk memenuhi syarat kriteria bahan ajar yang baik.

Struktur bahan setelah validasi meliputi: (1) judul, (2) kata pengantar, daftar isi, (3) peta pikiran, (4) kompetensi utama; (KI 3); mengidentifikasi unsur-unsur dan kaidah kebahasaan teks drama; (KI 4); menyajikan drama dalam bentuk pentas atau naskah; (KI 3); menganalisis elemen-elemen penulis naskah drama; menulis drama dengan memperhatikan unsur-unsurnya. Setiap kompetensi utama terdiri dari: (1) tujuan pembelajaran, (2) waktu lotment, (3) uraian materi yang terdiri dari beberapa kegiatan yang sesuai dengan tujuan, (5) contoh, dan (5) praktik / tugas. Berdasarkan analisis data, nilai rata-rata pembelajaran menulis drama siswa adalah sebanyak 77,9 dengan nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 22,47 dan 1,69. Ini jelas menunjukkan bahwa materi pembelajaran drama yang dikembangkan telah diterapkan secara efektif. Strategi pembelajaran untuk penerapan bahan ajar ini juga mengambil peran yang sangat penting dalam menyuksekkan proses belajar-mengajar. Pendekatan saintifik (ilmiah) melibatkan serangkaian kemampuan seperti keterampilan pengamatan yang diperlukan untuk berhipotesis, berlatih, bernalar, dan menyusun, sehingga siswa akan dapat bekerja secara mandiri sesuai kehendak mereka terpisah dari guru mereka. Hal ini sejalan dengan apa yang Kusmana (2016) menyatakan bahwa pendekatan ilmiah untuk pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat menciptakan kondisi di mana siswa tidak lagi tergantung pada guru dalam mencari informasi yang diperlukan dalam proses pembelajaran.

E. SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dapat dikemukakan simpulan yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar menulis naskah drama bagi siswa kelas VIII SMP/MTs. Berikut simpulan yang berkaitan dengan pengembangan bahan ini.

1. Penggalan ide yang diambil dari pengarang-pengarang (baik nasional maupun lokal) dan langkah-langkah menulis naskah drama dapat digunakan untuk mempermudah siswa dalam menulis naskah drama. Pengarang-pengarang tersebut mengungkapkan untuk proses penggalan ide dalam menulis naskah drama dapat dari 1) pengalaman pribadi, 2) pengalaman orang lain, dan 3) observasi (melihat keadaan lingkungan sekitar). Kemudian langkah-langkah pengarang dalam menulis naskah drama dimulai dari penggalan ide cerita (berdasarkan pengalaman pribadi, orang lain, dan lingkungan sekitar). Lalu, dilanjutkan dengan menuliskan dahulu rancangan ide cerita (benang merah), konflik dan alur (plot), latar (*setting*), tokoh penokohan, unsur kejutan, dan unsur-unsur drama lainnya. Kemudian dilanjutkan dengan perbaikan naskah (revisi). Setelah itu penulisan akhir dengan latihan dan produksi (pementasan drama). Dalam latihan pun penulis-penulis juga terkadang memperbaiki atau menambah konsep ataupun hal lainnya guna kesempurnaan naskah.
2. Dari hasil penilaian pakar, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar menulis naskah drama yang dikembangkan penulis digolongkan kategori valid. Oleh karena itu, bahan ajar menulis naskah drama yang dibuat penulis dapat digunakan setelah direvisi kecil. Pengembangan bahan ajar menulis naskah drama berisi langkah-langkah atau kegiatan memahami naskah drama dari strukturnya, memahami kebahasaan teks drama, dan menulis

naskah drama. Naskah drama hasil kajian digunakan untuk memberikan pemahaman kepada siswa terkait struktur dan kebahasaan teks drama, sedangkan untuk menulis naskah drama digunakan langkah-langkahnya guna mempermudah siswa dalam memahami dan memproduksi naskah drama.

3. Berdasarkan pada analisis profil kemampuan menulis naskah drama siswa, dapat dijelaskan bahwa kemampuan siswa dalam menulis naskah drama mengalami peningkatan setelah digunakannya bahan ajar hasil pengembangan ini. Kemampuan siswa berada pada kategori cukup, kategori baik dan kategori sangat baik.
4. Berdasarkan hasil uji coba bahan ajar menulis naskah drama untuk siswa SMP/MTs dapat disimpulkan bahwa bahan ajar menulis naskah drama untuk siswa SMP/MTs ini **efektif** digunakan dalam pembelajaran menulis naskah drama di Kelas VIII A MTs Negeri 12 Indramayu Tahun Pelajaran 2017/2018.

Bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian dan pengembangan ini telah mengikuti prosedur ilmiah sebagaimana mestinya, namun bahan ajar ini belum sempurna. Penelitian dan pengembangan ini hanya dilaksanakan pada kelas VIII MTs Negeri 12 Indramayu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahan ajar ini mampu meningkatkan keterampilan menulis naskah drama siswa. Namun efektivitas bahan ajar tersebut masih perlu dikaji lebih lanjut dengan ruang lingkup yang lebih luas, terutama pada sekolah-sekolah di daerah maupun kota besar. Oleh karena itu, direkomendasikan pada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dan pengembangan yang sama di berbagai daerah.

REFERENSI

- Ali, Mudlofir. (2012). *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar Dalam*

- Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Andy, Prastowo. (2011). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2012. *Drama: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Jakarta: Javakarsa Media.
- Fitria, E., Nasution, R., Fajarianto, O., & Ainal Wardah, N. (2019). Increasing Ability Reading by Flash Card Method in Children Age 5-6 Years in Kindergarten Kasih Ibu Kec. Periuk Kota Tangerang. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/iclick-18.2019.79>
- Hasanudin, WS. 1996. *Drama Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.
- Kusmana, Suherli. 2014. *Kreativitas Menulis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Komaidi, Didik. 2008. *Aku Bisa Menulis*. Yogyakarta: Sabda Media.
- _____. 2011. *Panduan Lengkap Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Prosa*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- _____. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Nisa, Leylia Arum A. 2012. *Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama dengan metode diskusi dan media kartu karakter pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tanggunharjo Tahun 2012*. Skripsi. Unnes.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian dalam Pelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nuryatin, Agus. 2006. *Teori dan Langkah-Langkah Menulis Naskah Drama*. Handout. Universitas Negeri Semarang
- _____. 2010. *Mengabadikan Pengalaman dalam Cerpen*. Rembang: Yayasan Adhigama.
- Sari, Puspita Ida. 2012. *Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Concept Sentence* Skripsi. UPI. diunduh melalui www.repository.upi.edu
- Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama dan Teater Jilid 1*. Yogyakarta: Ombak
- _____. 2012. *Analisis Drama dan Teater Jilid 2*. Yogyakarta: Ombak
- Suharianto, S. 1982. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Sriyanti, Maya. 2013. *Keefektifan Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning) Dalam Pembelajaran Menulis Narasi Ekspositoris Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Seyegan Sleman*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Waluyo, Herman J. 2001. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.